

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak merupakan buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar (Ulwan, 2015: 131). Keberhasilan dakwah Islam pada masa Rasulullah saw tidak lepas dari akhlak beliau yang sangat santun dan penuh dengan keteduhan yang mampu menyentuh hati manusia menuju kebaikan. Keindahan akhlak merupakan kunci utama yang akan menentukan kualitas kepribadian seseorang, sehingga akan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berpegang pada ajaran Islam.

Berbeda dengan masa Rasulullah saw dimana akhlak mulia merupakan pondasi kepribadian umat Islam, pada era globalisasi saat ini akhlak mulia menjadi produk yang sangat langka untuk ditemukan, yang tidak asing dengan sebutan dekadensi moral. Dampak dari globalisasi sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak terutama anak dalam masa pertumbuhan. Pesatnya kemajuan teknologi memaksa anak-anak untuk senantiasa mengalami perkembangan intelegensi dengan sangat cepat, sehingga perkembangan kedewasaannya lebih cepat yang menjadikan mereka dewasa sebelum waktunya. Keadaan inilah yang mendorong anak untuk melakukan kenakalan dan penyimpangan.

Kenakalan dan penyimpangan yang terjadi merupakan masalah terburuk generasi muda umat Islam pada abad kedua puluh ini. Diantara bentuk kenakalan dan penyimpangan anak yang marak terjadi saat ini yaitu, pergaulan bebas (hubungan seksual diluar nikah), pemakaian narkoba, tawuran antar pelajar, pencurian dan terperangkapnya para remaja di jalur LGBT. Masalah besar ini muncul dari penyimpangan sepele anak yang tidak kita sadari, seperti berkata bohong, membantah perintah orang tua, jika mendengar adzan diam saja, bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan, suka berkelahi dengan temannya, apabila membuat kesalahan tidak meminta maaf, malas belajar dan kurangnya perhatian orang tua. Kesalahan sepele yang diperbuat anak tanpa ada pembinaan secara langsung akan melahirkan dampak yang lebih besar.

Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Bagi kalangan pelajar dan mahasiswa, seks di luar nikah bukan lagi termasuk kenakalan remaja melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Seks bebas dikalangan remaja di Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) diketahui sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi (KPAI, 2013).

Kasus lain yang sedang mengancam para remaja dan banyak diperbincangkan di masyarakat adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan

Transgender). Menurut menteri sosial Khofifah Indar Parawansa, modus yang dilakukan kelompok tersebut dengan cara mengincar anak-anak di bawah umur dengan memanfaatkan ekonomi keluarga kurang mampu dengan cara diberi hadiah, setelah beberapa hari pemberian hadiah sikap anak-anak tersebut langsung berubah drastis yang ditunjukkan dengan pemakaian lipstick yang berujung pada perdagangan manusia (trafficking) (m.merdeka.com: 17 Februari 2016). Sebagian besar, anak-anak yang dasar keagamaannya kurang kuat, kurangnya perhatian, komunikasi dan pola asuh orang tua yang kurang tepat akan mendorong anak dengan cepat masuk untuk mencoba-coba hal baru yang ditawarkan.

Maraknya kasus kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu akses internet yang sangat mudah dan terbuka, penayangan film kriminal dan pornografi, lingkungan dan teman yang buruk, perlakuan buruk dari orang tua dan keteladanan orang tua akan pendidikan anak. Pada era modern saat ini, tentu saja faktor yang paling dominan adalah teknologi. Perkembangan teknologi memberikan banyak peluang pada anak untuk bersenang-senang tanpa harus membayar mahal, akses yang diberikan sangat luas tanpa adanya *filter*. Pendidikan serta pola asuh orang tua yang tepat dapat membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi dunia global saat ini. Tentu saja pola asuh dan pendidikan yang tepat itu diberikan sejak anak usia dini.

‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān menyarankan bahwa pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik anak harus dimulai sejak dini dan menyarankan kepada

setiap pendidik baik guru maupun orang tua untuk meniru pendidikan yang telah diajarkan Rasulullah saw. Eksistensi pendidikan sosial atau pendidikan akhlak menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun atau etika sosial, kontrol sosial dan politik serta interaksi yang baik dengan orang lain. Dasar dari pendidikan sosial itu adalah akidah Islamiyah serta kesadaran iman yang mendalam dalam diri seseorang, dengan demikian pendidikan sosial ini diharapkan anak mampu dan mau berpenampilan serta berperilaku dengan baik, sopan dan bijak di tengah-tengah masyarakat (Ulwan, 2015: 289).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan usia dini merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata.

Usia dini juga bisa disebut masa keemasan (*the golden years*) yaitu masa ketika anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Masnopal, 2013: 81). Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Setiap anak dapat memperoleh pendidikan pertamanya dari keluarga khususnya orang tua. Pendidikan yang diperoleh bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua adalah suatu cara penanganan orang tua terhadap anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Kebanyakan pola asuhannya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri, ada yang menggunakan pola asuh otoriter, acuh tak acuh, ada juga yang pola asuhnya dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh yang seperti inilah yang mengakibatkan perbedaan pada perkembangan emosi setiap anak, sehingga terlahir anak dengan akhlak-akhlak yang beragam.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini sedini mungkin dengan menggunakan metode yang tepat terutama dalam hal penanaman akhlak atau moral yang baik dari orang tua, karena pendidikan yang dilakukan oleh sekolah hanyalah melanjutkan tindakan yang sudah diberikan dari keluarga. Dengan kata lain, setidaknya antara pola asuh yang diberikan orang tua saling mendukung dengan pola asuh yang diberikan di sekolah. Sehingga dapat tercapai tujuan membentuk akhlak dan moral anak yang sesuai dengan akhlak Islam.

Memilih tipe pola asuh dan cara mendidik anak tidaklah semudah membalikkan tangan, namun membutuhkan banyak pengetahuan mengenai konsep pendidikan tersebut terutama dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak anak. Pada masa sekarang pembahasan tentang tipe pola asuh sudah banyak dikaji oleh tokoh-tokoh pendidikan salah satunya yaitu ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān. Melalui pemikiran ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān penulis akan mengulas tentang konsep “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak” sekaligus metode orang tua dalam mendidik atau mengasuh anaknya. Penulis sengaja memilih tokoh pendidikan ini karena pada buku karangannya yaitu *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* terdapat beberapa pemikirannya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan intelektual, spiritual, maupun sosial anak yang dalam hal ini adalah akhlak anak.

Kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām* ditulis oleh ulama kontemporer pada abad dua puluh satu, yang pemikirannya masih murni berdasarkan dengan realita saat ini. Metode pendidikan yang ditawarkan dalam buku tersebut juga sangat relevan dengan permasalahan akhlak yang sedang dihadapi pada abad dua puluh satu sekarang ini. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam berkaitan dengan metode pembentukan akhlak anak, sehingga dapat menjadikan solusi dari dekadensi moral yang sedang dihadapi dunia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām*?
2. Bagaimana metode pendidikan orang tua dalam membentuk akhlak anak menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji lebih mendalam pemikiran ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak.
- b. Untuk menjelaskan metode pendidikan orang tua dalam membentuk akhlak anak menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān.

2. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan khususnya psikologi pendidikan Islam.

- b. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan dan masyarakat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pola asuh, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih pola pengasuhan yang tepat dalam mendidik anak untuk pembentukan akhlak anak.

D. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang bahasan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Meliputi Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, yaitu berisi tentang teori pola asuh, metode pendidikan, uraian tentang akhlak dan uraian berkaitan dengan anak.

BAB III : METODE PENELITIAN

Meliputi Jenis Penelitian, Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Meliputi biografi tokoh yaitu ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dan uraian tentang tipe pola asuh orang tua, ruang lingkup pendidikan akhlak dan metode pendidikan orang tua terhadap anak dalam membentuk akhlak anak menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran dan Lampiran-lampiran.